

## ABSTRAK

Dalam skripsi yang berjudul "Perkembangan Gereja Santo Yusup Bintaran Dari Tahun 1965-1995" ini, penulis mendiskripsikan keadaan Gereja Santo Yusup Bintaran pada masa berdirinya Gereja Santo Yusup Bintaran, pada tahun 1965-1975, pada tahun 1975-1995 dan sumbangan para biarawan dan biarwati yang ada di paroki Bintaran bagi perkembangan Gereja Santo Yusup Bintaran.

Sesuai dengan bidang yang ditekuni penulis, tulisan ini pun akan menekankan aspek historisnya dan berpijak pada sumber-sumber primer dan sekunder yang tersedia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Data-lata dalam penulisan ini diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara.

Dalam skripsi ini penulis menjawab persoalan pokok: "Bagaimana perkembangan Gereja Santo Yusup Bintaran dari tahun 1965-1995?". Perkembangan Gereja di sini mencakup perkembangan wilayahnya, perkembangan umat dan perkembangan karya-karyanya.

Intisari dari hasil penelitian yang penulis peroleh dari studi ini secara singkat sebagai berikut: Gereja Santo Yusup Bintaran didirikan pada tahun 1934, karena jumlah umat Katolik di Yogyakarta semakin bertambah sehingga gedung di timur Gereja Kidul Lili tidak memadai. Pelopor pembangunan Gereja Santo Yusup Bintaran adalah Romo H. Van Driessche S.J. dan Bapak Dawood seorang katekis pribumi serta Romo A. Van Kaiken S.J.

Dalam hari-hari awal di zaman pendudukan Belanda, aula Bintaran dipakai sebagai ajang pertemuan para gerejawan Katolik dengan uskupnya yaitu Mgr. A. Soegliapranastra S.J. Selain itu, pada tahun 1949 berlangsung Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) di Yogyakarta, tepatnya di Bintaran.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1968 di paroki

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bintaran mulai dibentuk dewan paroki untuk pertama kalinya beserta kepengurusannya. Dengan datangnya Romo. Bl. Pujaraharja Pr pada tahun 1972, maka dimulailah pembangunan pastoral serta Gereja Umat. Dengan bantuan Romo Al. Padyasranaka Pr, diadakan kaderisasi dan penataran guru-guru agama tingkat wilayah, retreat umat serta gerakan dikean awam. Adanya Konsili Vatikan II juga turut memperbaharui kehidupan Gereja, lebih-lebih bagi pembaharuan liturgi dan peranan kaum awam.

Pada tahun ke tahun jumlah umat paroki Bintaran semakin berkembang. Mengingat banyak umat yang jaraknya dengan Gereja induk sangat jauh maka pada tahun 1986 didirikan Gereja utasi di Pringgolayan yang merupakan putra sulung dari Paroki Bintaran. Dengan berdirinya Gereja Pringgolayan, terasa bahwa umat yang mengikuti perayaan ekeristi di Gereja Bintaran agak sedikit longgar. Selain itu, Gereja Bintaran juga mengalami perkembangan dalam karya-karyanya. Munculnya karya-karya baru semakin menambah pentingnya keberadaan Gereja.

Perkembangan Gereja Santo Yusup Bintaran juga tidak terlepas dari keberadaan para biarawan dan biarawati yang ada di paroki Bintaran. Karena mereka turut memberikan sumbangan bagi perkembangan Gereja Bintaran melalui karya keramisan mereka. Selain itu, keterlibatan kaum awam juga turut mendukung perkembangan Gereja Bintaran.

Perkembangan Gereja Santo Yusup Bintaran tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ikut mewarnai kehidupan Gereja. Adanya hambatan-hambatan itu bukan berarti membuat hati kecewa, tetapi semestinya membuat umat bersama para pembelanya bangun untuk memberikan sikap dan tanggapan terhadap keprihatinan itu sehingga ada gerak dan hidup yang semakin maju, semakin berkembang dan semakin baik.

ABSTRACT

This study describes the background and the development of Saint Joseph church at Bintaran, Yogyakarta from 1965 to 1995. The methods of collecting data are bibliographical studies and interviews.

This thesis emphasises the historical aspect of the church and rely on the available primary and secondary references.

The Saint Joseph church was founded in 1934 to anticipate the increasing number of catholics in Yogyakarta.

From year to year, the number of catholics and religious brothers and sisters at Bintaran parish was increasing. The fact led the establishment of Pringgolayan, the first autonomous church station in 1986. In addition, the Bintaran church has also developed its apostolic works. The works have increased the significance and importance of the church.

